

The strategy of Sanan village tourism aware group in development of creative tourism village based on gastronomy and culture

Strategi kelompok sadar wisata kampung Sanan dalam pengembangan kampung wisata kreatif berbasis gastronomi dan budaya

Dewi Hermin Sutanto, Estikowati*, Fitria Earlike Anwar Sani

Program Diploma Kepariwisata, Universitas Merdeka Malang, Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Creative Village; Gastronomy; Tourism Awareness Group

Katakunci:

Gastronomi; Kampung Kreatif; Kelompok Sadar Wisata

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.6982>

Corresponding Author:

Estikowati
estiwini97@gmail.com

HOW TO CITE ITEM

Sutanto, D., Estikowati, E., & Sani, F. (2022). The strategy of Sanan village tourism aware group in development of creative tourism village based on gastronomy and culture. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1).
doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.6982>

ABSTRACT

The Malang City Government has made efforts to develop tourist areas through the creation of tourist villages. This is done to empower the existing potential, including the empowerment of human resources and local culture. Kampung Sanan is a very popular tourist village as a creative village based on gastronomy and culture so that it can raise the potential of the village area as an economic and cultural center. It takes the involvement of tourism-aware groups in order to develop a sustainable tourist area of Kampung Sanan. A qualitative approach was used in this study to obtain actual information in order to provide an overview of the research. From the results of the study, it was found that two strategies were prioritized in empowering the Sanan village community to become a gastronomic and cultural-based Creative Tourism Village, namely: (1) coaching the residents of Sanan Village to join a tourism awareness group; and (2) assistance in making gastronomic tour packages and cultural development through the art of Bantengan Macan Kumbang to attract tourists.

ABSTRAK

Pemerintah Kota Malang telah melakukan upaya untuk pengembangan kawasan wisata melalui pembuatan kampung-kampung wisata. Hal ini dilakukan guna memberdayakan potensi yang ada diantaranya pemberdayaan sumber daya manusia dan budaya setempat. Kampung Sanan merupakan kampung wisata yang sangat populer sebagai kampung kreatif berbasis gastronomi dan budaya sehingga dapat mengangkat potensi daerah perkampungan sebagai pusat ekonomi dan budaya. Dibutuhkan keterlibatan kelompok sadar wisata guna mengembangkan kawasan wisata Kampung Sanan yang berkelanjutan. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi aktual guna memberikan gambaran penelitian. Dari hasil penelitian didapatkan dua strategi yang menjadi prioritas dalam memberdayakan masyarakat kampung Sanan menjadi Kampung Wisata Kreatif berbasis gastronomi dan budaya yakni: (1) pembinaan terhadap warga Kampung Sanan untuk bergabung ke dalam kelompok sadar wisata; dan (2) pendampingan dalam pembuatan paket wisata gastronomi serta pengembangan budaya melalui seni Bantengan Macan Kumbang untuk menarik wisatawan.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata pada umumnya diarahkan sebagai sektor utama guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pendapatan daerah, memperluas lapangan pekerjaan dan memperluas kesempatan berwirausaha dengan memberdayakan masyarakat. Pengembangan Kawasan wisata harus merujuk pada pengembangan terencana secara menyeluruh dengan menerapkan strategi yang tepat guna.

Pariwisata Kota Malang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan potensi sumber daya yang telah ada. Kota Malang memang tidak memiliki wisata alam seperti di Kabupaten Malang yang selama ini banyak diminati oleh para wisatawan, akan tetapi pemerintah Kota Malang telah banyak mengembangkan wisata buatan guna menarik dan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Kota Malang. Hal tersebut bukan merupakan hal yang mustahil, mengingat dari tahun ke tahun kunjungan pariwisata ke Kota Malang semakin meningkat.

Meningkatnya jumlah kampung wisata di Kota Malang membuat setiap potensi yang ada lebih kompetitif. Pemerintah telah fokus untuk meningkatkan kualitas setiap kampung wisata yang ada melalui peran dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang. Lokus dari pemerintah ada dua yakni memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya alam setempat. Pariwisata yang berkelanjutan harus mampu mewujudkan suatu atraksi, akomodasi dan fasilitas pariwisata yang terintegrasi sehingga memungkinkan wisatawan tinggal lebih lama untuk mempelajari gaya hidup dan budaya masyarakat lokal (Manuela, 2014 : 41). Menurut Sani, 2021 bahwa strategi prioritas dalam pengembangan kawasan wisata dibutuhkan peningkatan atraksi dan aktivitas pariwisata agar berkelanjutan dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat lokal.

Kampung Wisata Sanan memiliki atraksi dan daya tarik yang dapat dikembangkan sebagai wisata gastronomi dan budaya dengan memanfaatkan potensi yang ada. Hal ini dilakukan guna merubah citra perkampungan menuju pusat ekonomi kreatif dan pusat budaya lokal. Demi keberlanjutannya tentu pemerintah tidak dapat berjalan sendiri. Dibutuhkan sebuah komunitas (*Community Based Tourism*) untuk mengelola kegiatan pariwisata Kampung Sanan (Choresyo, dkk. 2017:61. Komunitas ini nantinya melakukan peran perencanaan, pengorganisasian dan melakukan control seluruh kegiatan kepariwisataan di Kampung Sanan.

Community Based Tourism melalui pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting untuk merubah citra perkampungan menjadi pariwisata berbasis gastronomi dan budaya. Dibutuhkan partisipasi penuh dari masyarakat agar tujuan tercapai. Dalam proses perubahan memerlukan peran seluruh pihak untuk ikut melaksanakan dan menguasai setiap tahapan demi tahapannya (Ife, 2006:348,349).

Magnet utama wisatawan mengunjungi Kampung Sanan adalah adanya industri pengolahan tempe terbesar di Jawa Timur. Berbagai olahan tempe dapat dijumpai di kampung Sanan. Sayangnya, walaupun sebagai pusat sentra tempe, terjadi penurunan omzet tiga tahun terakhir. Berdasarkan pengamatan, banyak hal yang dapat memicu permasalahan ini diantaranya persaingan harga antar produsen, tidak adanya paket wisata edukasi tempe yang dijual untuk wisatawan, tidak adanya kerjasama antara Kampung Sanan dengan travel agent dan guide loka serta adanya produk pesaing selain tempe yang mampu memberikan banyak variasi. Dibutuhkan pembentukan kelompok sadar wisata di Kampung Sanan untuk mengatasi permasalahan ini agar Kampung Sanan dapat kembali menjadi primadona tujuan wisata di Kota Malang.

Kelompok sadar wisata nantinya memiliki peran penting dalam pengembangan wisata Kampung Sanan berbasis wisata gastronomi dan budaya. Peran pertama kelompok sadar wisata ada tujuh yang biasa disebut dengan Sapta Pesona. Sapta pesona terdiri dari tujuh peran yakni mewujudkan aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Dukungan seluruh masyarakat dalam kelompok sadar wisata harus sesuai dengan pembangunan pariwisata nasional dengan tetap memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai penerima manfaat dari daerahnya (Yatmaja, 2019:28).

Tujuan utama dibentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Kampung Sanan untuk mengoordinasi seluruh warga Kampung Sanan secara umum dan para perajin tempe secara khusus agar bisa membuat berbagai program untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Dalam hal ini, Pokdarwis Sanan juga ingin menggandeng kelompok Persatuan Pencak Silat Macan Kumbang yang beranggotakan para warga Kampung Sanan. Kelompok ini tidak menggiati olahraga pencak silat, namun juga biasa memainkan seni Bantengan dalam berbagai kegiatan, terutama dalam usaha untuk menarik wisatawan.

Seni bantengan sendiri merupakan sebuah pertunjukan budaya tradisi yang di dalamnya terdapat berbagai macam unsur, seperti tarian, ilmu bela diri supranatural (kanuragan), musik, dan juga syair atau mantra. Seni bantengan juga identik dengan kesan magis karena biasanya para pemain akan mengalami kondisi trans dan dipercaya sedang dirasuki oleh arwah leluhur Banteng yang disebut dengan Dhanyangan. Dari segi sejarah, seni Bantengan awalnya dibuat sebagai pengembangan dari olahraga pencak. Pada saat itu pencak silat yang dilarang oleh Belanda karena dikhawatirkan menjadi sebuah perlawanan rakyat. Itulah sebabnya, setiap kelompok seni Bantengan umumnya merupakan sebuah perguruan silat seperti halnya yang ada di Kampung Sanan. Seni Bantengan masih dipertahankan hingga kini, sebut saja di lereng Bromo, Tengger, Semeru, Arjuno, Welirang, Kawi, dan Raung. Dalam perkembangannya, kesenian Bantengan tersebar hingga ke daerah-daerah non pegunungan seperti yang saat ini ada di Kampung Sanan.

Kesenian Bantengan semakin jarang terlihat dalam acara-acara lokal yang diadakan di Kota Malang. Kampung Sanan termasuk beruntung karena memiliki sebuah kelompok seni tradisi yang hingga kini masih aktif. Oleh karena itulah, seni Bantengan Macan Kumbang dari Persatuan Pencak Silat Macan Kumbang (selanjutnya akan ditulis sebagai Kelompok Seni Bantengan Macan Kumbang), diharapkan bisa menjadi salah satu alat untuk menarik wisatawan. Jika jumlah wisatawan meningkat, diharapkan pula hal tersebut akan berpengaruh terhadap penjualan keripik tempe yang ada di Kampung Sanan. Penggunaan seni Bantengan sebagai daya tarik wisata sekaligus pendongkrak penjualan produk lokal ini tergolong unik sehingga patut didukung dan diberikan pendampingan secara menyeluruh. Apabila bisa dijalankan sesuai target, pendampingan ini akan memberikan 2 hasil sekaligus, yakni melestarikan seni Bantengan menjadi sebuah daya tarik baru yang bisa mendatangkan wisatawan, sekaligus dapat memutar roda ekonomi di Kampung Sanan melalui penjualan keripik tempe.

Pokdarwis Sanan merupakan sebuah Kelompok Sadar Wisata yang dibentuk oleh warga Kampung Sanan. Kelompok yang dibentuk sejak tahun 2014 ini dibentuk oleh Chris Inderayana dan saat ini diketuai oleh Septarienna Eko Dewi, beralamat di Jalan Sanan Nomor 12, Kota Malang. Pada awalnya Pokdarwis Sanan terdiri dari Sembilan anggota, dan kini bertambah menjadi dua puluh anggota terdiri dari perajin tempe dan keripik tempe, produsen pai apel, komunitas seni, serta pemilik rumah makan yang ada di Kampung Sanan. Tujuan awal dibentuknya Pokdarwis Sanan adalah untuk meningkatkan potensi wisata di Kampung Sanan melalui berbagai program yang melibatkan seluruh warga setempat, terutama para perajin keripik tempe. Seperti diketahui, Kampung Sanan merupakan pusat oleh-oleh keripik tempe terbesar di Kota Malang yang menjadi idola wisatawan nusantara dan mancanegara. Berdasarkan hal tersebut, Pokdarwis Kampung Sanan berkeinginan untuk mewadahi seluruh warga dan menyamakan visi misi dalam menarik wisatawan yang nantinya akan berdampak pula pada penjualan keripik tempe.

Dalam perjalanannya, Pokdarwis Sanan menemui berbagai hambatan yakni tidak adanya dukungan dari sebagian perajin keripik tempe yang ada di Kampung Sanan. Hal ini pada akhirnya tidak hanya menghambat dijalkannya berbagai program untuk menarik wisatawan, namun juga menimbulkan persaingan tidak sehat di antara perajin keripik tempe yang tergabung di Pokdarwis Sanan dan perajin keripik tempe yang tidak tergabung di dalamnya. Akibat dari persaingan ini, harga keripik tempe Sanan menjadi sangat rendah karena setiap perajin tak mau kehilangan pelanggan. Dari harga yang terlalu rendah ini, para perajin keripik tempe akhirnya kesulitan untuk memberikan komisi dan bekerja sama dengan para *travel agent*. Akibatnya, kunjungan wisatawan ke Kampung Sanan pun menurun drastis karena para *travel agent* lebih memilih untuk membawa tamunya ke pusat oleh-oleh lain yang bisa memberikan keuntungan kepada mereka.

Menurunnya kunjungan wisatawan ke Kampung Sanan juga diperparah dengan banyaknya merek oleh-oleh baru yang bermunculan di Kota Malang. Sebagian besar oleh-oleh ini tidak diproduksi oleh warga lokal, melainkan oleh pendatang yang memiliki modal besar dan langsung bisa membangun banyak cabang. Umumnya, para pendatang ini memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produknya dan menyasar target anak muda serta wisatawan. Dua hal inilah yang menjadi hambatan terbesar Pokdarwis Sanan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan mengembalikan kejayaan Kampung Sanan seperti beberapa tahun sebelumnya.

METODE

Gambaran penelitian didapatkan melalui sebuah proses dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan tujuan fakta yang aktual, dan fenomena yang sistematis. Data terperinci didapatkan melalui metode ini sehingga terdapat keotentikan dalam penelitian yang dilakukan, tidak hanya menguak data yang telah ada namun membuat sesuatu fenomena kebaruan. Penulis mengkaji strategi-strategi yang telah dilakukan oleh kelompok sadar wisata Kampung Sanan melalui informan kunci yang dianggap mengetahui dan memahami fenomena yang terjadi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu seseorang yang memiliki kriteria diantaranya terlibat langsung dalam pengelolaan kelompok sadar wisata Kampung Sanan, memiliki wawasan luas terkait bidang kepariwisataan, dan memiliki peran penting dalam pengembangan Kampung Sanan sebagai wisata gastronomi serta budaya. Teknik pengumpulan melalui wawancara mendalam, dengan ketua kelompok sadar wisata, tokoh masyarakat dan warga yang memiliki usaha olahan tempe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam terkait aspek dan fokus penelitian yang telah dipaparkan

KONDISI DILAPANGAN	MASALAH	SOLUSI YANG DITAWARKAN	TARGET
(a) POKDARWIS tidak didukung oleh sebagian perajin keripik tempe di Kampung Sanan	Adanya persaingan harga secara ketat sehingga sulit meningkatkan nilai jual keripik tempe dibanding oleh-oleh khas	Melakukan pembinaan dan menyamakan visi dan misi warga Kampung Sanan (khususnya perajin keripik	POKDARWIS yang beranggotakan seluruh warga (termasuk seluruh perajin keripik tempe) di

KONDISI DILAPANGAN	MASALAH	SOLUSI YANG DITAWARKAN	TARGET
(b) Adanya produk oleh-oleh baru khas Malang yang lebih diminati wisatawan	Malang lainnya Tidak bisa memberikan komisi (imbal balik) kepada <i>travel agent</i> yang membawa wisatawan sehingga kunjungan wisatawan menurun	tempe) dan menggabungkannya dalam POKDARWIS	Kampung Sanan
(c) Belum adanya fasilitas untuk tampil di Kampung Sanan (misalnya panggung, tata cahaya, kostum)	Penurunan wisatawan yang datang ke Kampung Sanan	Membuat paket wisata gastronomi untuk memberi pengalaman langsung kepada wisatawan Menggandeng Kelompok Seni Bantengan Macan Kumbang untuk memberikan pertunjukan kepada wisatawan yang dating Menyewa lahan yang ada di Kampung Sanan sebagai lokasi panggung pertunjukan Melengkapi fasilitas pertunjukan, seperti lampu dan kostum	Peningkatan jumlah wisatawan dan peningkatan penjualan produk lokal Kampung Sanan
(d) Kurangnya daya tarik seni bantengan, antara lain karena jam pertunjukkan terlalu lama, kurang adanya sisi teaterikal di dalam pertunjukkan, tidak ada ahli (sutradara) yang mengarahkan pertunjukkan menjadi sebuah seni panggung	Pengunjung kurang menikmati suguhan seni Bantengan yang disajikan Pertunjukkan kurang menarik dan tidak meninggalkan kesan bagi pengunjung	Memberikan pelatihan kepada kelompok seni bantengan Macan Kumbang agar pertunjukkan dikemas lebih teaterikal dan memiliki daya tarik.	Kampung Sanan memiliki seni panggung Bantengan yang layak dijadikan daya tarik untuk meningkatkan wisatawan dan pembeli produk lokal

POKDARWIS tidak didukung oleh sebagian perajin keripik tempe di Kampung Sanan

Sejak dulu, Kampung Sanan memang dikenal sebagai sentra produksi tempe dan keripik tempe di Kota Malang. Berbeda dengan daerah lain yang juga memproduksi keripik tempe, Kampung Sanan memiliki jumlah perajin yang cukup banyak, hampir seluruh warga di Sanan berkecimpung dalam bisnis ini. Keripik tempe Sanan bisa bersaing dengan keripik tempe lain karena memiliki cita rasa lebih gurih dikarenakan proses perebusan sebanyak 2 kali. Perajin tempe Sanan juga melakukan inovasi dengan membuat keripik tempe berbentuk bulat dan menambahkan berbagai bumbu untuk memperkaya rasa. Hal inilah yang membuat Kampung Sanan akhirnya menjadi sentra industri keripik tempe dan banyak dikunjungi wisatawan untuk membeli oleh-oleh.

Sayangnya, niat baik POKDARWIS Sanan yang dibentuk untuk menyatukan seluruh perajin keripik tempe tidak direspon positif oleh sebagian warga. Banyak perajin yang lebih memilih untuk berdiri sendiri atau membentuk paguyuban lain dengan harapan bisa meraih keuntungan lebih banyak melalui kebijakan yang mereka terapkan. Hal ini memunculkan persaingan ketat di antara para perajin keripik tempe sehingga nilai jual produk pun menjadi hancur. Harga rata-rata keripik tempe di Kampung Sanan tergolong sangat murah dibandingkan produk oleh-oleh lokal khas Malang lainnya. Akibatnya, kesejahteraan para perajin tempe Kampung Sanan pun menurun. Di sisi lain, para perajin jadi tidak bisa memberikan komisi kepada para *travel agent* yang biasa membawa para wisatawan. Padahal, dibutuhkan hubungan imbal balik antara para perajin keripik tempe dengan *travel agent* untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Maka dari itu, dibutuhkan solusi konkret untuk menyatukan seluruh warga Kampung Sanan di dalam Pokdarwis Sanan. Dengan berada di payung yang sama, para perajin bisa menghilangkan persaingan, menyamakan visi misi, serta mendapatkan pemasukan yang lebih besar. Dengan adanya pemasukan yang lebih besar, para perajin keripik tempe bisa kembali menjalin kerja sama dengan *travel agent* untuk mendatangkan lebih banyak wisatawan. Cara yang bisa dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan melakukan pembinaan secara berkala kepada Pokdarwis Sanan untuk menyatukan seluruh warga Kampung Sanan. Pemberdayaan masyarakat tidak berjalan selamanya, namun sampai target yang diinginkan terwujud yakni sampai masyarakat lokal mandiri (Sumodiningrat dalam Sulistiyani, 2017:82). Demi mewujudkan kemandirian

masyarakat dibutuhkan proses yang dan sebuah strategi yang tepat. Strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pembentukan perilaku masyarakat itu sendiri (Yatmaja, 2019:33). Proses kepedulian tentang potensi kampung Sanan sebagai kampung wisata kreatif kepada warga sekitar harus dilakukan oleh Pokdarwis Sanan secara berkesinambungan sehingga dapat direspon atau diterima dengan baik oleh warga kampung Sanan. Melalui kesadaran dengan potensi daya tarik wisata yang dimiliki, masyarakat akan lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan mampu membawa dampak positif seperti kesejahteraan bagi masyarakat lokal.

Adanya Produk Oleh-oleh Baru Khas Malang Yang Lebih Diminati Wisatawan

Semakin banyaknya variasi oleh-oleh di Kota Malang juga turut andil dalam penurunan omzet penjualan keripik tempe Sanan. Umumnya, oleh-oleh baru tersebut dibuat oleh para pendatang yang memiliki modal besar dan melakukan promosi secara gencar. Bahkan, ada pula produsen oleh-oleh yang berasal dari kalangan selebriti sehingga bisa menarik rasa penasaran wisatawan untuk mencoba produk yang dijualnya. Untuk memenangkan persaingan, POKDARWIS Sanan perlu melakukan inovasi baru yang mampu menarik minat wisatawan, misalnya dengan cara membuat paket wisata gastronomi.

Wisata gastronomi atau *gastronomy tourism* merupakan salah satu bentuk dari *food tourism*. Memiliki nama lain *cuisine tourism* dan juga *gourmet tourism*, wisata gastronomi memungkinkan para wisatawan untuk bepergian ke destinasi khusus dan menikmati makanan lokal sekaligus mempelajarinya secara serius. Dalam wisata gastronomi, biasanya wisatawan juga dilibatkan untuk terlibat secara langsung dalam proses pengolahan makanan hingga menjadi produk siap jual. Hal ini akan memberikan nilai tambah pada olahan lokal seperti keripik tempe, sekaligus bisa memancing wisatawan untuk datang dan merasakan sendiri pengalaman para perajin keripik tempe Sanan.

Guna menambah nilai jual, wisata gastronomi ini bisa dikelompokkan menjadi beberapa paket, misalnya:

1. Paket Tur Dapur

Paket ini diperuntukkan bagi wisatawan yang hanya ingin melihat proses pembuatan keripik tempe maupun oleh-oleh lain yang ada di Kampung Sanan. Disarankan untuk kegiatan ini memiliki harga Untuk harga, sebaiknya tidak Rp 10.000 hingga Rp 20.000, sehingga wisatawan *budget* rendah tetap bisa menikmati paket wisata gastronomi di Kampung Sanan.

2. Paket Masak di Dapur

Untuk paket ini, wisatawan mendapatkan aktivitas lebih variatif yakni melihat proses pembuatan dan mengikuti proses pengolahannya. Paket ini ditujukan untuk wisatawan dengan *budget* menengah sehingga bisa diberi harga lebih tinggi antara Rp 50.000 hingga Rp 100.000, terutama wisatawan mancanegara.

3. Paket Lengkap

Untuk paket terakhir, wisatawan tidak hanya bisa ikut mengolah keripik tempe dan oleh-oleh lain yang ada di Kampung Sanan, tetapi juga akan disugahi seni Bantengan Macan Kumbang dan diberi makan siang. Paket ini ditujukan untuk wisatawan dengan *budget* tinggi yang ingin menikmati Kampung Sanan secara lengkap. Untuk harga paket, bisa berkisar pada angka Rp 250.000,00.

Guna mewujudkan paket wisata gastronomi tersebut, pokdarwis Sanan perlu menggandeng Kelompok Seni Bantengan Macan Kumbang. Jika berhasil dilakukan sesuai rencana, maka jumlah wisatawan yang datang ke Kampung Sanan akan semakin meningkat. Diharapkan hal ini berpengaruh pula terhadap peningkatan penjualan keripik tempe Sanan dan dapat kembali bersaing dengan produk oleh-oleh khas Malang lainnya.

Belum adanya fasilitas untuk tampil di Kampung Sanan (misalnya panggung, tata cahaya, kostum)

Melihat dari latar belakang dan permasalahan yang dihadapi Pokdarwis Sanan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, Kelompok Seni Bantengan Macan Kumbang jelas memegang peranan besar dalam hal ini. Sayangnya, Kelompok Seni Bantengan Macan Kumbang masih sangat kekurangan dalam hal fasilitas, misalnya tidak memiliki panggung untuk pertunjukan sehingga terpaksa tampil di jalan kampung, Padahal untuk memberikan kenyamanan terhadap wisatawan, dibutuhkan tempat yang layak untuk tampil.

Di Kampung Sanan sebenarnya ada lahan tanah kosong yang bisa digunakan untuk pertunjukan, namun merupakan milik warga dan perlu dana untuk bisa menggunakannya (menyewa). Hingga saat ini, Kelompok Seni Bantengan Macan Kumbang belum memiliki dana yang mencukupi untuk menyewa lahan dan juga membangun panggung. Selain itu, Kelompok Seni Bantengan Macan Kumbang juga membutuhkan tampilan yang lebih profesional misalnya dengan tata cahaya dan efek lampu, musik yang lebih berkualitas, serta kostum yang mendukung. Jika dilakukan pembenahan terhadap fasilitas pertunjukan seni Bantengan, diharapkan antusiasme wisatawan akan semakin bertambah sehingga bisa menarik lebih banyak pengunjung.

Kurangnya daya tarik Seni Bantengan

Masalah lain yang dihadapi oleh Kelompok Seni Bantengan Macan Kumbang adalah pertunjukan yang masih bersifat sangat tradisional. Seni Bantengan Macan Kumbang sendiri berlangsung hingga 2 jam dengan alur yang cukup membosankan, sehingga penonton mudah bosan. Akan jauh lebih baik jika seni Bantengan tersebut dikemas menjadi seni panggung yang dilengkapi dengan aksi teatral dengan durasi lebih singkat, misalnya saja 30 menit. Hal ini seperti yang dilakukan di Bali, di mana tari Kecak yang sebenarnya merupakan bagian dari ritual lokal bisa diubah menjadi seni panggung yang megah dan mengesankan.

Untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan ahli yang mengerti dengan baik mengenai seni tradisional sekaligus memiliki pengetahuan untuk menggabungkannya dengan sentuhan modern melalui gerakan, musik, kostum, dan juga alur pertunjukan. Apabila hal ini bisa dicapai, maka seni Bantengan Macan Kumbang akan memiliki nilai jual lebih dan tentu saja bisa menarik lebih banyak wisatawan. Pendampingan akan dilakukan dengan cara membantu Pokdarwis Sanan mencari ahli yang bisa mengajari Kelompok Seni Bantengan Macan Kumbang untuk menampilkan performa yang lebih baik.

Pelaksanaan Strategi

1. Metode Strategi

Metode strategi bersama Pokdarwis Sanan terdiri dari (1) pembinaan terhadap warga Kampung Sanan untuk bergabung ke dalam Pokdarwis, dan (2) pendampingan dalam pembuatan paket wisata gastronomi serta pengembangan seni Bantengan Macan Kumbang untuk menarik lebih banyak wisatawan.

2. Tahapan Strategi

Strategi yang dihasilkan dalam penelitian ini yakni pembinaan dan pendampingan langsung secara sistematis. Lebih rinci dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pembinaan kepada Pokdarwis Sanan untuk menyamakan visi misi seluruh warga, terutama para perajin keripik tempe.
- b. Memberikan pendampingan kepada Pokdarwis Sanan untuk menciptakan paket wisata gastronomi yang bernilai jual dan juga mengembangkan seni Bantengan Macan Kumbang sehingga bisa lebih menarik minat wisatawan.

Fokus dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan fasilitas dan pengemasan pertunjukan kesenian Bantengan Macan Kumbang. Tahapan kegiatan dijabarkan dalam dua tahap: (1) tahap sosialisasi dan penyusunan visi misi Pokdarwis untuk bisa lebih diterima oleh seluruh produsen keripik tempe Sanan, (2) tahap pendampingan Pokdarwis Sanan dalam mengembangkan kesenian Bantengan Macan Kumbang.

Partisipasi Pokdarwis

Dalam kegiatan ini, Pokdarwis akan berpartisipasi dalam banyak hal, antara lain:

- a. Memberikan informasi mengenai tren peningkatan dan penurunan wisatawan dan penjualan produk lokal Kampung Sanan dari waktu ke waktu
- b. Melakukan pendekatan secara langsung terhadap warga untuk mendukung terciptanya program peningkatan wisatawan melalui Pokdarwis
- c. Melakukan persiapan guna meningkatkan kunjungan wisatawan melalui program paket wisata dan juga seni Bantengan Macan Kumbang.

KESIMPULAN

Guna mengembangkan Kampung Sanan menjadi Kampung Wisata Kreatif diperlukan suatu strategi. Pokdarwis Sanan harus mampu menyusun sebuah strategi dimana Pokdarwis harus mampu memberdayakan warga sekitar kampung Sanan untuk turut andil dalam mengembangkan Kampung Sanan menjadi Kampung Wisata Kreatif. Strategi tersebut dapat meliputi (1) pembinaan terhadap warga Kampung Sanan untuk bergabung ke dalam POKDARWIS, dan (2) pendampingan dalam pembuatan paket wisata gastronomi serta pengembangan seni Bantengan Macan Kumbang untuk menarik lebih banyak wisatawan.

DAFTAR RUJUKAN

Choresyo, dkk. 2017. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Dago Pojok*. ((Online) <http://jurnal.unpad.ac.id>). Diakses tanggal 7 Maret 2019

Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Ife, Jim. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manuela, Elena. 2012. *Urban Cultural Tourism And Sustainable Development Vol1 No.1. International Journal For Responsible Tourism* 1.1. Hal 41.
- Paramitha, dkk. *Strategi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Tanggamus*. ((Online) administrativa.fisip.unila.ac.id). Diakses tanggal 3 Maret 2009.
- Sani, Fitria Earlike Anwar, Made Budiarsa, SA Paturusi, Indayati Lanya. 2020. *Priority Management of Nature Tourism in Sirah Kencong Tourism Area Blitar East Java-Indonesia*. Vol24 Issue 29. *International Journal Psychosocial Rehabilitation*.
- Yatmaja, Panji Tri. 2019. *Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan*. ((Online) jurnaldministratio.fisip.unila.ac.id). Diakses tanggal 13 April 2019.